

PENGEMBANGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA BERPRESTASI ANAK TENAGA KERJA INDONESIA (STUDI KASUS PADA SISWA SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN BLITAR)

Dian Fitri Nur Aini, Fattah Hanurawan, Hariyono
Pendidikan Dasar Pascasarjana-Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang. E-mail: dian.fnai@gmail.com

Abstract: This article contains the result of research on the learning motivation development of student good achievement Indonesian labor in the elementary school district in Blitar. This research based on the good achievement students which is the parents were Indonesian labor. This research aims to know the good achievement students needs related to the study activities. This research used the qualitative approach with the case study draft. Based on the research, the study motivation of student good achievement can grow well. It's happen because the student good achievement needs related to the study activities are met.

Keywords: learning motivation development, student good achievement, Indonesian labor, elementary school.

Abstrak: Artikel ini berisi hasil penelitian mengenai pengembangan motivasi belajar siswa berprestasi anak tenaga kerja Indonesia di Sekolah Dasar Kabupaten Blitar. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya prestasi belajar baik yang mampu di raih oleh siswa yang merupakan anak dari orangtua yang berstatus sebagai tenaga kerja Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kebutuhan-kebutuhan siswa berprestasi yang berkaitan dengan kegiatan belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Berdasarkan hasil penelitian, motivasi belajar siswa berprestasi dapat tumbuh dengan baik. Hal ini dikarenakan kebutuhan-kebutuhan yang berkaitan dengan kegiatan belajar siswa berprestasi dapat terpenuhi.

Kata kunci: pengembangan motivasi belajar, siswa berprestasi, tenaga kerja Indonesia, sekolah dasar

Konteks pengembangan motivasi belajar dalam penelitian ini adalah bentuk dukungan dari lingkungan siswa untuk mencapai keinginan dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang berkaitan dengan kegiatan belajarnya. Motivasi belajar dilakukan sebagai upaya individu untuk memperoleh kepuasan serta keinginan diri dalam proses belajar mengajar (Schunk *et. al.*, 2012). Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 17 dan 18 September 2015, pada Sekolah Dasar di Kabupaten Blitar terdapat beberapa siswa berprestasi yang merupakan anak dari orangtua yang bekerja sebagai tenaga kerja Indonesia. Kondisi ketiadaan peran salah satu peran orangtua tidak mengakibatkan para siswa memiliki motivasi yang rendah untuk belajar dan mencapai prestasi yang bagus.

Berdasarkan hasil observasi di atas, peneliti melaksanakan penelitian untuk mengungkap pengembangan motivasi belajar siswa dengan mengaitkannya berdasarkan kebutuhan-kebutuhan siswa berprestasi di Sekolah Dasar Kabupaten Blitar. Motivasi belajar salah satunya dapat dilihat dari pemenuhan berbagai kebutuhannya. Maslow dalam Schunk, *et.al.* (2012) menyatakan bahwa teori motivasinya cenderung berfokus pada kebutuhan (*needs*). Tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengungkap pengembangan motivasi belajar siswa berprestasi anak tenaga kerja Indonesia pada Sekolah Dasar di Kabupaten Blitar.

Prestasi belajar merupakan indikator yang umum digunakan untuk mengukur kemampuan individu. Prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam diri individu maupun dari luar individu. Faktor yang berasal dari luar individu salah satunya adalah faktor lingkungan, yaitu lingkungan rumah dan sekolah. Faktor keluarga memegang peranan penting dalam memengaruhi prestasi belajar individu misalnya cara orangtua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah dan keadaan ekonomi keluarga. Keberadaan orangtua dalam masa sekolah sangat diperlukan untuk mendukung prestasi belajar individu. Selain itu, lingkungan sekolah yang memadai juga memengaruhi tingkat ketercapaian prestasi belajar siswa.

Pengembangan motivasi belajar yang dilakukan dengan pemenuhan berbagai kebutuhan siswa berhubungan dengan aktivitas siswa untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Motivasi belajar dilakukan sebagai upaya individu untuk memperoleh kepuasan serta keinginan diri dalam proses belajar mengajar (Schunk *et. al.*, 2012). Motivasi merupakan salah satu

faktor internal dari proses belajar yang cenderung bersifat tidak konsisten dan berubah sesuai dengan keadaan individu. Motivasi mempelajari tentang proses individu berpikir dan melakukan sesuatu sehingga menimbulkan suatu perubahan dalam dirinya (Schunk *et. al.*, 2012). Motivasi dapat memengaruhi individu tentang apa yang pelajarnya, kapan belajarnya dan bagaimana cara belajarnya (Brophy, 2004). Motivasi merupakan usaha individu dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup untuk mencapai kepuasan diri yang diinginkan (Taormina & Gao, 2013).

Kondisi keluarga yang kondusif cenderung menciptakan motivasi belajar siswa yang baik (Koerner & Fitzpatrick, 2002). Motivasi belajar yang baik secara langsung akan memengaruhi prestasi siswa dalam belajar (Papalia *et. al.*, 2008). Pengembangan motivasi belajar dapat difasilitasi oleh lingkungan siswa. Pada lingkungan rumah, pemenuhan finansial oleh orangtua harus di seimbangkan dengan kewajiban orangtua akan perkembangan belajar anaknya. Selain itu, masa usia sekolah dasar memiliki anggapan bahwa nilai atau angka rapor merupakan indikator keberhasilannya sehingga adanya motivasi untuk mewujudkan hal itu sangat dibutuhkan. Di lingkungan sekolah, pengembangan motivasi belajar siswa dilakukan oleh guru.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan konteks dan terjadinya suatu kasus (Johnson dan Christensen dalam Hanurawan, 2012). Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai instrument kunci. Peneliti sebagai perencana, pengumpul, penganalisis, dan pelapor data. Sumber data dalam penelitian ini, yaitu subjek penelitian (3 orang siswa dari kelas IV, V, dan VI). Data diperoleh melalui kegiatan wawancara, penelaahan dokumen, dan observasi dengan setting alamiah.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber untuk mengecek keabsahan data. Data yang telah diperoleh, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis data deskriptif kualitatif yang mengacu pada teori Creswell (2015), yakni manajemen data, pembacaan (memoing), deskripsi, klarifikasi dan penafsiran, penyajian dan visualisasi.

HASIL

Berdasarkan analisis data yang terkumpul melalui wawancara, observasi, dan penelaahan dokumen, motivasi belajar siswa berprestasi cenderung baik. Kecenderungan disebabkan oleh tercapainya pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang berkaitan dengan kegiatan belajar baik di rumah ataupun di sekolah. Berikut ini penjabaran dari hasil penelitian tersebut.

Tabel 1 di bawah ini merupakan penjelasan secara ringkas mengenai kebutuhan-kebutuhan siswa berprestasi anak tenaga kerja Indonesia di lingkungan rumah yang berkaitan dengan pengembangan motivasi belajar siswa.

Tabel 1. Kebutuhan-Kebutuhan Siswa Berprestasi di Lingkungan Rumah

No.	Deskripsi Pemenuhan Kebutuhan-Kebutuhan Siswa Berprestasi di Lingkungan Rumah
1.	Kebutuhan fisiologis terpenuhi dengan memerhatikan indikator nutrisi/gizi, finansial terkait sekolah, fasilitas belajar dan waktu istirahat.
2.	Kebutuhan rasa aman terpenuhi dengan memerhatikan indikator perlindungan orangtua dan penataan rumah yang kondisional untuk belajar.
3.	Kebutuhan rasa cinta cenderung terpenuhi dengan memerhatikan indikator perhatian orangtua di rumah dan komunikasi yang terjalin antara orangtua dan siswa.
4.	Kebutuhan penghargaan diri terpenuhi ditunjukkan dengan kemunculan indikator Kepercayaan orangtua, pujian, dan pemberian hadiah.
5.	Kebutuhan aktualisasi diri terpenuhi ditunjukkan dengan kemunculan indikator dukungan Pengembangan hobi, dukungan cita-cita serta kegiatan belajar mandiri di rumah.
6.	Orangtua dua subjek penelitian jarang memberikan pujian.
7.	Ketiadaan peran ayah secara nyata di rumah salah satu subjek penelitian mengakibatkan siswa berprestasi cenderung bersikap tidak tertib dengan peraturan yang ditetapkan di rumah.
8.	Jalinan komunikasi yang kurang intensif pada salah satu subjek penelitian mengakibatkan kecenderungan munculnya sikap pendiam dan susah berinteraksi dengan orang lain.

Siswa berprestasi cenderung mendapatkan pemenuhan kebutuhannya di rumah yang difasilitasi oleh orangtua serta anggota keluarga lain di rumahnya, misalnya kakaknya. Berbagai kebutuhan siswa berprestasi yang memiliki orangtua sebagai tenaga kerja Indonesia di luar negeri terpenuhi termasuk hubungan yang terjalin antara orangtua yang berada di luar negeri dan siswa. Namun, terdapat beberapa kekurangannya pemenuhan yang berdampak pada sikap siswa berprestasi. Ketiadaan salah satu peran ayah secara nyata di rumah cenderung mengakibatkan siswa berprestasi tidak tertib dengan peraturan rumah. Kebutuhan-kebutuhan siswa berprestasi terkait dengan motivasi belajar juga didapatkan dari lingkungan sekolah. Tabel 2 di bawah ini menjelaskan kebutuhan-kebutuhan siswa berprestasi di lingkungan sekolah yang berkaitan dengan pengembangan motivasi belajar siswa:

Tabel 2. Kebutuhan-Kebutuhan Siswa Berprestasi di Lingkungan Sekolah

No.	Deskripsi Pemenuhan Kebutuhan-Kebutuhan Siswa Berprestasi di Lingkungan Sekolah
1.	Kebutuhan fisiologis terpenuhi ditunjukkan dengan kemunculan indikator keberadaan kantin sekolah yang memadai, ruang kelas yang nyaman, waktu istirahat sekolah yang cukup serta lingkungan belajar yang kondusif.
2.	Kebutuhan rasa aman terpenuhi ditunjukkan dengan kemunculan indikator pengendalian sikap siswa dan sikap guru dalam mengajar.
3.	Kebutuhan rasa cinta cenderung kurang terpenuhi ditunjukkan dengan ketidakhadiran indikator hubungan siswa berprestasi
4.	Kebutuhan penghargaan diri terpenuhi ditunjukkan dengan kemunculan indikator kepercayaan orangtua, pujian dan pemberian hadiah.
5.	Kebutuhan aktualisasi diri terpenuhi ditunjukkan dengan kemunculan indikator dukungan pengembangan hobi, dukungan cita-cita serta kegiatan belajar mandiri di rumah.
6.	Orangtua salah satu subjek penelitian jarang memberikan pujian.
7.	Ketiadaan peran ayah secara nyata di rumah salah satu sumber data penelitian mengakibatkan siswa berprestasi cenderung bersikap tidak tertib dengan peraturan yang ditetapkan di rumah.
8.	Jalinan komunikasi yang kurang intensif pada salah satu subjek penelitian mengakibatkan kecenderungan munculnya sikap pendiam dan susah berinteraksi dengan orang lain.

Siswa berprestasi yang merupakan anak dari tenaga kerja Indonesia mendapatkan pemenuhan kebutuhan yang berkaitan dengan belajarnya di sekolah dengan difasilitasi oleh guru. Kebutuhan-kebutuhan dasar sampai kebutuhan aktualisasi diri cenderung terpenuhi di lingkungan sekolah. Kurangnya pemenuhan kebutuhan belajar di rumah cenderung mengakibatkan dampak yang kurang baik pada diri siswa di sekolah. Misalnya, kurangnya pujian mengakibatkan siswa tidak percaya diri dengan tugas yang telah dikerjakannya sehingga siswa sering bertanya berulang-ulang kepada guru mengenai hasil yang telah dikerjakannya. Selain itu, muncul sikap tidak disiplin dengan aturan yang telah ditetapkan di rumah dan di sekolah terjadi akibat ketiadaan peran ayah secara fisik di rumah. Salah satu siswa berprestasi memiliki sikap yang terlalu tertutup dan susah berinteraksi dengan teman atau orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan telaah terhadap dokumen siswa berprestasi dapat disimpulkan bahwa secara umum kebutuhan-kebutuhan belajar siswa berprestasi cenderung terpenuhi sehingga mampu meningkatkan motivasi belajarnya. Misalnya, terdapat beberapa kekurangan terhadap pemenuhan kebutuhan tidak menimbulkan dampak yang dapat memengaruhi motivasi belajarnya, namun lebih memengaruhi sikap dan karakteristik siswa berprestasi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dipaparkan, siswa berprestasi cenderung terpenuhi berbagai kebutuhan-kebutuhan yang berkaitan dengan kegiatan belajar. Pemenuhan berbagai kebutuhan siswa merupakan pengembangan motivasi belajar yang didapatkan dari lingkungan rumah dan lingkungan sekolah. Tercapainya berbagai kebutuhan-kebutuhan siswa berprestasi dapat meningkatkan motivasi siswa berprestasi dalam kegiatan belajarnya.

Kebutuhan-kebutuhan belajar siswa di rumah difasilitasi oleh orangtua atau anggota keluarga lain, seperti nenek dan kakek. Kebutuhan fisiologis siswa berprestasi cenderung terpenuhi dengan adanya pemenuhan nutrisi makanan siswa, kebutuhan finansial belajar dan intensitas waktu istirahat siswa berprestasi. Sementara itu, pemenuhan kebutuhan fisiologis siswa berprestasi di sekolah terlihat dengan adanya kantin sekolah yang memadai, ruang kelas yang memadai, dan waktu istirahat yang cukup. Pemenuhan kebutuhan fisiologis siswa merupakan hal yang paling esensial dalam kehidupan siswa. Hal itu sebagaimana pendapat Schunk, *et. al.* (2012) bahwa perwujudan paling nyata dari kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan-kebutuhan pokok manusia. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang paling dasar, seperti cukup makanan, udara, air untuk bertahan hidup. Jadi, berdasarkan keseluruhan pembahasan mengenai kebutuhan fisiologis siswa berprestasi di rumah dan sekolah dapat dibangun proposisi nutrisi makanan yang baik, kebutuhan finansial yang memadai, waktu istirahat yang cukup, kantin sekolah yang memadai menjadi faktor yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Milheim (2012) menyatakan bahwa kebutuhan rasa aman harus dilihat dalam arti luas, tidak hanya dalam arti keamanan fisik, tetapi juga keamanan yang bersifat psikologis, seperti perlakuan yang manusiawi dan adil. Berdasarkan analisis data didapatkan bahwa siswa berprestasi cenderung mendapatkan perlindungan belajar berupa bantuan belajar serta penyediaan tempat belajar yang nyaman dan aman untuk belajar. Sedangkan pemenuhan kebutuhan belajar siswa berprestasi di sekolah terlihat dengan adanya pengendalian sikap buruk siswa di kelas, sikap baik guru dalam mengajar. Jadi, berdasarkan keseluruhan pembahasan mengenai kebutuhan rasa aman siswa berprestasi di rumah dan sekolah dapat dibangun proposisi bantuan belajar, penyediaan tempat belajar yang nyaman, pengendalian sikap buruk siswa di kelas dan sikap baik guru dalam mengajar menjadi faktor yang dapat menciptakan rasa aman siswa dalam belajar sehingga motivasi belajar siswa dapat meningkat.

Petty (2015) menjelaskan bahwa kebutuhan rasa cinta berkaitan dengan kebutuhan manusia terhadap kasih sayang dan memiliki. Winkel (2011) menyatakan bahwa faktor sekolah yang memengaruhi motivasi belajar mencakup metode mengajar, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah. Koerner & Fitzpatrick (2002) menyatakan bahwa kondisi keluarga yang kondusif cenderung menciptakan motivasi belajar siswa yang baik. Siswa berprestasi cenderung mendapatkan pemenuhan kebutuhan rasa cinta di rumah dengan adanya pendampingan belajar, jalinan komunikasi yang baik antara orangtua dan siswa berprestasi. Sementara itu, pemenuhan kebutuhan rasa cinta di sekolah terlihat dengan adanya hubungan yang baik antara guru dan siswa berprestasi dan hubungan yang baik antara siswa berprestasi dan temannya. Jadi, berdasarkan keseluruhan pembahasan mengenai pemenuhan kebutuhan rasa cinta siswa berprestasi di rumah dan di sekolah dapat dibangun proposisi pendampingan belajar, jalinan komunikasi orangtua dan anak, hubungan baik antara siswa dengan guru dan temannya menjadi faktor yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa berprestasi.

Schunk *et. al.* (2012) menyatakan bahwa kebutuhan penghargaan diri merupakan kebutuhan pangakuan atas keberadaan dan statusnya oleh orang lain. Winkel (2011) juga menjelaskan bahwa hadiah dapat diberikan oleh guru atau orangtua akan memunculkan perasaan bangga serta bahagia bagi individu yang telah memperolehnya. Menurut Winkel (2011) pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Pujian yang diucapkan pada waktu yang tepat dapat menjadi motivasi bagi individu. Winkel (2011) juga menyatakan bahwa kepercayaan orangtua berkaitan dengan *ego involvement* yaitu menumbuhkan kesadaran pada individu tentang tugas dan menerima tugas tersebut sebagai suatu tantangan yang akan menumbuhkan sikap kerja keras serta mempertaruhkan harga diri untuk mencapainya. Selain itu, menurut Winkel (2011) bahwa dengan mengetahui hasil aktivitas belajarnya, serta mendapatkan perhatian dari guru, anak akan terpacu untuk lebih meningkatkan hasil belajarnya.

Pemenuhan kebutuhan penghargaan diri siswa berprestasi di rumah cenderung terpenuhi dengan adanya pujian, kepercayaan yang diberikan orangtua serta pemberian hadiah. Untuk 2 orang siswa berprestasi jarang mendapatkan pujian dalam bentuk verbal dari orangtuanya. Hal ini tidak berpengaruh langsung dengan motivasi belajar siswa karena siswa berprestasi mendapatkan pemenuhan pujian dari lingkungan sekolahnya, yaitu dari guru. Pada lingkungan sekolah siswa berprestasi cenderung mendapatkan pemenuhan kebutuhan penghargaan diri dengan penilaian oleh guru serta umpan balik yang diberikan oleh guru. Jadi, berdasarkan pembahasan mengenai pemenuhan kebutuhan penghargaan diri siswa berprestasi di rumah dan sekolah dapat dibangun proposisi pujian, kepercayaan orangtua, hadiah, penilaian tugas siswa, dan umpan balik dari guru menjadi faktor yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa berprestasi.

Schunk *et. al.* (2012) menyatakan bahwa kebutuhan aktualisasi diri adalah suatu kebutuhan untuk mengoptimalkan potensi diri, suatu keinginan untuk menjadi apa yang dirasakan oleh individu karena mempunyai potensi mencapainya. McNeil (2015) menyatakan bahwa dalam pembelajaran kebutuhan aktualisasi diri dapat diterapkan dengan adanya kepuasan diri dalam mempelajari sesuatu. Winkel (2011) juga menyatakan bahwa individu akan lebih perhatian dengan bahan, materi atau subjek yang sesuai dengan hobi atau bakatnya. Menurut Milheim (2012) bahwa bentuk lain dari aktualisasi diri misalnya minat terhadap mata pelajaran, kemahiran dalam keterampilan belajar tertentu, pengendalian diri, cita-cita, dan lain-lain.

Siswa berprestasi cenderung mendapatkan pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri di rumah dengan adanya dukungan terhadap hobi dan cita-citanya. Sementara itu, di lingkungan sekolah kebutuhan aktualisasi diri terpenuhi dengan adanya panduan belajar dari guru, sikap humanistik guru, dan dukungan terhadap minat siswa dalam pembelajaran. Jadi, berdasarkan pembahasan mengenai kebutuhan aktualisasi diri siswa berprestasi di rumah dan sekolah dapat dibangun proposisi dukungan minat, hobi, cita-cita dari orangtua dan guru serta sikap humanistik guru dalam pembelajaran menjadi faktor yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa berprestasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan paparan hasil analisis data dan temuan penelitian serta pembahasan disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa berprestasi yang memiliki orangtua sebagai tenaga kerja Indonesia pada lingkungan rumah dapat ditumbuhkan dengan pemenuhan berbagai kebutuhan *pertama*, kebutuhan fisiologis yang berkaitan dengan pemenuhan makanan dan nutrisi siswa, seragam yang dikenakan, kebutuhan finansial sekolah, serta waktu istirahat di rumah. *Kedua*, kebutuhan rasa aman yang berkaitan dengan perlindungan orangtua terhadap rutinitas belajar siswa dan penataan tempat belajar yang kondisional. *Ketiga*, kebutuhan rasa cinta yang berkaitan dengan pemberian bantuan penyelesaian tugas sekolah dan komunikasi yang terjalin antara orangtua dan siswa. *Keempat*, kebutuhan penghargaan diri yang berkaitan dengan pujian, kepercayaan orangtua, serta pemberian hadiah. *Kelima*, kebutuhan aktualisasi diri yang berkaitan dengan pengembangan hobi dan dukungan cita-cita.

Motivasi belajar siswa berprestasi yang memiliki orangtua sebagai tenaga kerja Indonesia pada lingkungan sekolah dapat ditumbuhkan dengan pemenuhan berbagai kebutuhan. *Pertama*, kebutuhan fisiologis yang berkaitan dengan keberadaan kantin yang memadai, ruang kelas yang memadai serta waktu istirahat sekolah yang cukup. *Kedua*, kebutuhan rasa aman yang berkaitan dengan pengendalian sikap siswa di kelas serta sikap guru dalam pembelajaran. *Ketiga*, kebutuhan rasa cinta yang berkaitan dengan hubungan yang terjalin antara guru dengan siswa berprestasi dan hubungan antara siswa berprestasi dengan temannya. *Keempat*, kebutuhan penghargaan diri yang berkaitan dengan penilaian dan umpan balik yang direspon oleh guru.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disarankan kepada orangtua dan untuk dapat memahami berbagai kebutuhan belajar siswa agar dapat meningkatkan motivasi belajarnya sehingga mampu mencapai prestasi belajar yang baik. Peneliti juga menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengungkap motivasi belajar siswa yang memiliki orangtua dengan pekerjaan secara umum yang dikaitkan dengan pemenuhan kebutuhan belajarnya. Hal ini dikarenakan penelitian ini hanya membahas cakupan pengembangan motivasi belajar siswa berprestasi yang memiliki orangtua sebagai tenaga kerja Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Brophy, J. 2004. *Motivating Students to Learn*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publisher.
- Creswell, J.W. (Ed). 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan, Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hanurawan, F. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Psikologi*. Surabaya: Pusat Studi Peningkatan Kinerja Masyarakat LPPM Universitas Airlangga.
- Koerner & Fitzpatrick. 2002. *Toward a Theory of Family Communication*. University of Minnesota & University of Wisconsin.
- McNeil, D.N. 2015. Social Freedom and Self-Actualization: 'Normative Reconstruction' As a Theory of Justice. *Critical Horizons*, 16(2). (Online), (www.mq.edu.au), diakses 10 Januari 2016.
- Milheim, K.L. 2012. Toward Better Experience: Examining Student Needs in the Online Classroom through Maslow's Hierarchy of Needs Model. *Journal of Online Learning and Teaching*, 8(2). (Online), (creativecommons.org), diakses 05 Januari 2016.
- Papalia D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. (Ed). 2009. *Human Development (Perkembangan Manusia edisi 10 buku 2)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Petty, T. 2014. Motivating First-Generation Students to Academic Success and Collage Completion. *Collage Student Journal*, 48(2). (Online), (www.press.jhu.edu), diakses 20 Desember 2015.
- Schunk, D.H., Pintrich, P. R. & Meece, J.L. (Ed). 2012. *Motivasi dalam Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Aplikasi. Edisi Ketiga*. Jakarta: PT. Indeks.
- Taormina, J. R. & Gao, H. J. 2013. Maslow and the Motivation Hierarchy: Measuring Satisfaction of the Needs. *American Journal of Psychology*, 126 (2), (Online), (www.americanjournals.us.co) diakses tanggal 13 Januari 2016.
- Winkel. 2011. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.